

PEMIKIRAN Dr. G.S.S.J. RATULANGI TENTANG PACIFIC RIM DEVELOPMENT

Refleksi dan Prespeksi – Peran Orang Minahasa



Rudy C Tarumingkeng: Pemikiran tentang Pacific Rim Development
yang dikembangkan Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

Web address artikel ini:

[https://rudyclt.com/ab/Pemikiran.Dr.G.S.S.J.Ratulangi-Pengembangan.Palung.Pacifik\(Pacific.Rim\).pdf](https://rudyclt.com/ab/Pemikiran.Dr.G.S.S.J.Ratulangi-Pengembangan.Palung.Pacifik(Pacific.Rim).pdf)

© RUDYCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

16 November 2025

PEMIKIRAN TENTANG *PACIFIC RIM DEVELOPMENT* YANG DIKEMBANGKAN DR. G.S.S.J. SAM RATULANGI

- *RudyCT Academic Series*

Pemikiran tentang *Pacific Rim Development* yang dikembangkan Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi sesungguhnya adalah salah satu gagasan geopolitik–geoekonomi paling visioner yang lahir dari seorang intelektual Indonesia pada masa kolonial. Ia sudah membaca “abad Pasifik” jauh sebelum istilah *Indo-Pacific* menjadi kata kunci dalam diplomasi kontemporer.

Di bawah ini dielaborasikan pemikiran tersebut secara naratif—dari konteks sejarah, isi gagasannya, hingga relevansinya bagi Indonesia (terutama kawasan timur) pada abad ke-21.

1. Latar Belakang: Sam Ratulangi, Ilmuwan Minahasa dengan Horizon Pasifik

Sam Ratulangi bukan hanya tokoh politik dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga ilmuwan dengan fondasi matematika dan ilmu pasti alam (doktor di Universitas Zürich, 1919) yang berpikir sangat sistematis. ([KBA News](#))

Pada bulan Juni 1927 terbit karyanya *Indonesia in de Pacific* (sering juga ditulis *Indonesia in den Pacific*). Buku ini dianggap visioner karena di dalamnya ia:

- memperingatkan bahaya militerisasi Jepang dan kemungkinan agresi Jepang terhadap kepulauan Indonesia yang kaya sumber daya, dan
- menggambarkan peran strategis Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara di sekitar *lingkar Pasifik*, ketika Samudera Pasifik diprediksinya akan menyamai, bahkan menandingi, posisi Samudera Atlantik sebagai pusat perniagaan dan politik dunia.

([KBA News](#))

Di tengah situasi kolonial Hindia Belanda, pemikiran ini jauh melampaui frame “Hindia Timur sebagai koloni.” Ratulangi sudah memosisikan Indonesia sebagai calon *pemain utama* (bukan sekadar objek) dalam tatanan *Pacific Rim* yang sedang tumbuh.

2. Konteks Historis: Dari Haushofer hingga Institute of Pacific Relations

Untuk memahami *Pacific Rim Development* ala Ratulangi, kita perlu melihat konteks internasional dekade 1920–1930-an:

1. Munculnya konsep Indo-Pasifik dan Pasifik sebagai ruang strategis

Geopolitikus Jerman Karl Haushofer pada 1920-an sudah menggunakan istilah *Indo-Pacific* dalam sejumlah karya geopolitik seperti *Geopolitik Samudra Pasifik* (1924) dan *German Cultural Politics in the Indo-Pacific Space* (1939). Ia membayangkan kawasan Indo-Pasifik sebagai blok kekuatan antikolonial India–China yang dapat menjadi penyeimbang kekuatan maritim Barat. ([KBA News](#))

2. **Perkembangan kajian ekonomi–politik Asia Pasifik**

Pada 1930-an, Institute of Pacific Relations (IPR) menyelenggarakan konferensi di Yosemite (California, 1936), salah satunya membahas ekspansi Jepang di pasar dunia dan transformasi Jepang menjadi kekuatan industri yang agresif. Ratulangi memanfaatkan berbagai data dan diskursus ini untuk membangun analisisnya tentang kecenderungan ekonomi Asia Pasifik.([Scribd](#))

3. **Perubahan struktur kekuasaan global**

Setelah Perang Rusia–Jepang (1905), kekalahan Rusia dipandang sebagai “retaknya prestise Barat” di Asia Timur dan naiknya Jepang sebagai kekuatan militer dan industri utama di kawasan. Ratulangi menangkap pergeseran ini dan menyadari bahwa titik berat pertarungan kekuatan global akan beralih ke kawasan Pasifik.([Scribd](#))

Dalam lanskap ini, gagasan *Pacific Rim Development* Ratulangi dapat dilihat sebagai upaya menyusun *peta masa depan* (futurologi) yang memadukan geopolitik, geoekonomi, dan visi pembangunan Indonesia merdeka di ruang Asia–Pasifik.

3. **Inti Pemikiran: Indonesia di Lingkar Pasifik dan “Pacific Rim Development”**

3.1. **Pemetaan Kompleks Kekuatan di Asia Pasifik**

Dalam *Indonesia in de Pacific*, Ratulangi memetakan Asia Pasifik ke dalam beberapa kompleks kekuatan (ring atau blok) yang saling berinteraksi:

- **Kompleks Barat:** mencakup Thailand, Cina, Manchukuo dengan Jepang sebagai kekuatan utama; blok ini baginya dapat bertindak sebagai satu kesatuan kekuatan Asia Pasifik Barat.([Scribd](#))
- **Kompleks Utara:** Uni Soviet sebagai kekuatan yang selalu berusaha mendapatkan pelabuhan air hangat di selatan dan

Rudy C Tarumíngkeng: Pemikiran tentang Pacific Rim Development
yang dikembangkan Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi

memperluas pengaruhnya ke Asia Pasifik, mula-mula lewat kekuatan militer, kemudian dewasa ini melalui ideologi (komunisme).([Scribd](#))

Ratulangi melihat bahwa:

- Amerika Serikat cenderung menarik garis pertahanan imajiner Aleut–Hawaii–Terusan Panama, sehingga secara praktis memusatkan perhatian pada Pasifik Tengah,
- sementara Jepang dan Rusia akan memainkan peran penting di Pasifik Barat dan Utara, dan
- Asia Tenggara (termasuk Indonesia) menjadi “ruang antara” yang diperebutkan karena kekayaan sumber daya alamnya.([Scribd](#))

Di sinilah relevansi *Pacific Rim Development*: ia bukan sekadar istilah geografi, tetapi kerangka tentang bagaimana *negara-negara yang berada di lingkaran Pasifik* akan terhubung dalam jejaring politik, ekonomi, dan militer, dan bagaimana Indonesia bisa menempatkan diri sebagai subjek, bukan objek.

3.2. Dikotomi Utara–Selatan: Industrialisasi vs Agraris

Ratulangi membagi Asia Pasifik menjadi:

- **Bagian Utara:** kawasan yang sudah atau sedang bergerak menjadi *industrial aktif* (Jepang, kemudian Cina, dan kelak India),
- **Bagian Selatan:** kawasan agraris yang relatif pasif secara internasional (negara-negara Asia Tenggara koloni, termasuk Hindia Belanda).([Scribd](#))

Ia mengutip pandangan Tadao Yamakawa (penasehat Kementerian Kelautan Jepang) bahwa Cina dan India pada waktunya akan mengikuti industrialisasi Jepang. Dengan demikian, dalam jangka panjang, seluruh Asia akan terlibat dalam pertarungan pasar dunia sebagai kekuatan industri.([Scribd](#))

Implikasinya bagi *Pacific Rim Development* adalah:

1. Kekuatan di lingkaran Pasifik akan ditentukan oleh derajat industrialisasi, bukan sekadar luas wilayah agraris.
2. Negara agraris di selatan (termasuk Hindia Belanda) akan berada dalam posisi rawan jika tetap hanya menjadi pemasok bahan mentah.
3. Indonesia harus menyiapkan diri memasuki orbit negara industrial—setidaknya melalui pembangunan industri pengolahan dan pemanfaatan strategis sumber daya alam.

3.3. Peran Negara dan Industrialisasi: Belajar dari Jepang

Ratulangi mengamati bahwa keberhasilan industrialisasi Jepang tidak bertumpu pada pasar bebas ala Adam Smith, melainkan pada:

- peran sentral negara dalam membangun infrastruktur keuangan, industri, dan perdagangan luar negeri,
- keberadaan klan-klan kapitalis (Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo, Kawasaki) yang didukung kebijakan publik, dan
- orientasi ekspor yang agresif sejak Restorasi Meiji. ([Scribd](#))

Ia mencatat bahwa elit Jepang lebih memilih garis kebijakan industri ala Hamilton, Bismarck, dan Friedrich List ketimbang laissez-faire. ([Scribd](#))

Dari sini, benih pemikiran *Pacific Rim Development* Ratulangi terlihat jelas:

Pembangunan di lingkaran Pasifik tidak bisa dilepas ke mekanisme pasar semata; diperlukan peran negara yang kuat untuk memanfaatkan posisi geopolitik dan sumber daya alam secara strategis.

Dengan kata lain, *Pacific Rim Development* adalah sebuah *geo-development strategy*: memadukan geografi (posisi Pasifik) dengan strategi pembangunan ekonomi industri.

3.4. Indonesia sebagai Node Sentral di Pacific Rim

Dalam diskursus kontemporer, kawasan Asia Pasifik dipahami sebagai wilayah luas yang mencakup pesisir Asia Timur, Asia Tenggara, Australia, dan negara-negara di Samudera Pasifik (Oseania), bahkan sering diperluas hingga memasukkan negara-negara di lingkaran luar Pasifik seperti Kanada, Meksiko, Peru, dan Amerika Serikat.

Kawasan ini:

- dihuni sekitar 40% penduduk dunia,
- menyumbang lebih dari 50% PDB dunia dan sekitar 44% aktivitas perdagangan global, dan
- menjadi salah satu rute perdagangan paling penting di dunia.

Ratulangi telah melihat potensi ini ketika Indonesia masih dalam kungkungan kolonial. Ia memandang bahwa:

1. **Secara geografi**, Indonesia berada tepat di simpul penghubung Samudera Hindia dan Samudera Pasifik—semacam “engsel” yang menghubungkan jalur perdagangan dari Atlantik–Hindia ke Pasifik.([KBA News](#))
2. **Secara sumber daya**, Indonesia (khususnya kawasan timur) memiliki cadangan mineral, energi, dan hayati yang mampu menjadi fondasi industrialisasi jangka panjang.([KBA News](#))
3. **Secara geopolitik**, Indonesia berpotensi memainkan peran sebagai *pemain sentral* Indo-Pasifik, bukan sekadar “pemain pinggiran”.([KBA News](#))

Dari sinilah lahir keyakinan Ratulangi bahwa masa depan Indonesia, terutama dari sisi ekonomi, akan banyak ditentukan oleh *Pacific Rim Development*—yakni bagaimana Indonesia menata strategi pembangunan yang memanfaatkan posisinya di lingkaran Pasifik.

4. Dari Jawa–Sumatera ke Timur Indonesia: Visi Kawasan Masa Depan

Salah satu sisi paling menarik dari pemikiran Ratulangi adalah pernyataannya yang kini kerap dikutip:

“Masa lalu adalah Jawa, Sumatera; masa depan adalah di Timur Indonesia.”([KBA News](#))

Pernyataan ini bukan sekadar slogan regionalisme Minahasa atau Sulawesi Utara, melainkan konsekuensi logis dari pandangan *Pacific Rim Development*:

1. Sumber daya alam strategis

Data kontemporer menunjukkan bahwa dari 15 perusahaan tambang terbesar di Indonesia, sekitar 10 beroperasi di kawasan timur Indonesia (Papua, Kalimantan timur, Sulawesi, Nusa Tenggara).([KBA News](#))

Ini sejalan dengan prediksi Ratulangi bahwa lingkaran Pasifik—khususnya sisi selatan dan timur Indonesia—akan menjadi locus eksploitasi sumber daya dan basis pertumbuhan ekonomi.

2. Potensi migas dan energi

Badan Geologi Kementerian ESDM mengidentifikasi sejumlah wilayah di timur Indonesia (misalnya blok Selaru di Maluku, blok Masela di Laut Arafura) sebagai wilayah dengan potensi migas raksasa. ([KBA News](#))

Bagi Ratulangi (jika kita tarik ke konteks pemikirannya), temuan tersebut mengkonfirmasi bahwa *Pacific Rim Development* Indonesia harus menempatkan kawasan timur sebagai “fondasi energi dan mineral” jangka panjang.

3. Posisi Sulawesi Utara sebagai Pintu Gerbang Pasifik

Secara geografi, Sulawesi Utara berada dekat dengan jalur pelayaran internasional Pasifik barat dan berhadapan dengan Filipina serta bagian timur Asia Timur. Literatur geostrategi modern

menyebutkan bahwa pemikir seperti Sinyo Harry Sarundajang justru berupaya merumuskan kembali pemikiran Ratulangi menjadi *geostrategi pembangunan Sulawesi Utara* dengan memanfaatkan keunggulan posisi geopolitikanya untuk strategi pembangunan ekonomi. ([UMS ETD-db](#))

Dengan demikian, *Pacific Rim Development* ala Ratulangi tidak bisa dipisahkan dari gagasannya tentang “kebangkitan timur Indonesia”: memindahkan gravitasi pembangunan nasional agar lebih seimbang antara barat dan timur, berbasis potensi Pasifik.

5. Dimensi Geoekonomi: Dari Bahan Mentah ke Rantai Nilai Pacific Rim

Jika kita membaca kembali analisis Ratulangi tentang industrialisasi Jepang dan kecenderungan ekonomi Asia Pasifik, terlihat beberapa poin kunci yang masih sangat relevan bagi agenda *Pacific Rim Development* Indonesia.

5.1. Menghindari Perangkap Negara Agraris–Ekstraktif

Ratulangi menulis bahwa bangsa industrial hidup pada tingkat materiil lebih tinggi daripada bangsa agraris; pelaku industri lebih dinamis dibanding tuan tanah dan petani; dan pertarungan di pasar dunia adalah pertarungan pusat-pusat industri untuk menjual produk mereka dengan keuntungan besar. ([Scribd](#))

Diterapkan pada konteks Indonesia dan Pacific Rim:

- Jika Indonesia hanya menjadi pemasok batubara, minyak, nikel, tembaga, atau CPO ke pasar dunia, maka ia akan tetap berada pada posisi tawar lemah,
- sementara negara-negara industri di lingkaran Pasifik (Jepang, Korea, Cina, AS) menikmati nilai tambah tertinggi dari industri hilir.

Pacific Rim Development yang sejalan dengan pemikiran Ratulangi menuntut:

1. **Industrialiasi hilir:** pengolahan mineral dan energi di dalam negeri, terutama di kawasan timur, agar Indonesia naik kelas dari eksportir bahan mentah menjadi produsen barang bernilai tambah tinggi.
2. **Pembangunan klaster industri kawasan Pasifik:** zona industri yang langsung terkoneksi dengan pelabuhan laut dalam dan jalur pelayaran Pasifik (misalnya di Sulawesi Utara, Maluku, Papua).
3. **Kebijakan industri strategis:** keberanian negara untuk menjalankan kebijakan industri aktif (industrial policy) sebagaimana dilakukan Jepang—bukan sekadar menyerahkan segala pada mekanisme pasar.

5.2. Integrasi dalam Jaringan Kerja Sama Ekonomi Pasifik

Dalam perkembangan selanjutnya, kawasan Asia–Pasifik membentuk berbagai forum kerja sama seperti PAFTAD (Pacific Trade and Development) dan berbagai inisiatif kerjasama kepasifikan yang mendorong perdagangan dan pembangunan regional. Literasi pengajaran hubungan internasional Asia–Pasifik mencatat bahwa kerja sama kepasifikan diharapkan dapat mengurangi dominasi negara industri maju dan membuka ruang bagi negara berkembang di kawasan untuk meningkatkan posisi tawarnya.

Dari perspektif Ratulangi:

- kerja sama ekonomi Pasifik seharusnya tidak menempatkan Indonesia sekadar sebagai pasar atau penyedia bahan mentah,
- tetapi sebagai mitra setara yang hadir dengan visi pembangunan sendiri, memanfaatkan posisi geostrategis dan aset sumber daya untuk merundingkan bentuk integrasi yang menguntungkan.

Dengan kata lain, *Pacific Rim Development* bukan berarti Indonesia menempel pada orbit satu kekuatan besar tertentu, tetapi mengelola posisi di antara berbagai kompleks kekuatan (Amerika Serikat, Jepang, Cina, Rusia, dan negara Pasifik lain) secara cerdas dan berdaulat.

6. Dimensi Geopolitik: Kedaulatan di Tengah Persaingan Kekuatan Besar

Ratulangi menyadari bahwa:

- Pasifik akan menjadi ruang persaingan militer (antara Jepang, AS, dan kemudian Rusia),
- kawasan Asia Tenggara dan Indonesia akan menjadi ruang perebutan pengaruh, dan
- militerisasi satu kekuatan (Jepang pada masanya) membawa risiko langsung terhadap keamanan Indonesia. ([Scribd](#))

Dalam konteks kontemporer, situasi ini terefleksikan kembali dalam:

- rivalitas AS–Cina di Indo-Pasifik,
- penguatan aliansi seperti *Quad* (AS, Jepang, Australia, India), dan
- meningkatnya kehadiran militer di Laut Cina Selatan dan sekitarnya. ([KBA News](#))

Pacific Rim Development Ratulangi dapat dibaca sebagai upaya menjaga:

1. **Kedaulatan Indonesia:** Indonesia harus menghindari jebakan menjadi satelit salah satu kekuatan besar di Pasifik;
2. **Keseimbangan hubungan** (*independent–mutualistic partnership*): bekerja sama dengan berbagai kekuatan (misalnya Amerika Serikat dan Cina) tanpa kehilangan otonomi strategis; gagasan ini juga muncul dalam diskursus kontemporer tentang relevansi pemikiran Ratulangi bagi posisi Indonesia di Pasifik. ([Malesung](#))

3. **Peringatan terhadap “boneka asing”**: secara normatif, gagasan Ratulangi mendorong Indonesia memilih pemimpin yang mampu berdiri tegak di panggung Indo-Pasifik, bukan sekadar menjalankan skenario kekuatan eksternal. ([Malesung](#))

Geopolitik dalam kerangka Ratulangi selalu terkait dengan agenda pembangunan: memanfaatkan posisi untuk kesejahteraan rakyat, bukan sekadar perhitungan militer.

7. Reinterpretasi Kontemporer: Dari Sam Ratulangi ke Geoekonomi Sulawesi Utara

Penelitian akademik mutakhir menunjukkan bahwa disertasi Sinyo Harry Sarundajang tentang strategi pembangunan Sulawesi Utara berupaya merumuskan kembali pemikiran Sam Ratulangi dalam bentuk geostrategi pembangunan ekonomi:

- pembangunan dipandang sebagai *geostrategi*—yakni pemanfaatan kondisi wilayah (letak, sumber daya alam, SDM) untuk mencapai tujuan politik pembangunan,
- dengan memanfaatkan keunggulan geografis Sulawesi Utara di kawasan Pasifik (pintu gerbang Pasifik bagi Indonesia). ([UMS ETD-db](#))

Kajian epistemologis atas disertasi ini menyatakan bahwa:

- pemikiran Ratulangi tentang “konstelasi negara-negara di tepian Pasifik” merupakan karya *ekonomi-politik* dan futurologi yang masih aktual sampai sekarang,
- dan pemikiran itu dapat dijadikan dasar untuk menyusun geoekonomi kawasan, bukan hanya wacana simbolik. ([UMS ETD-db](#))

Dengan demikian, *Pacific Rim Development* dalam tradisi Ratulangi hari ini dapat dikonkretkan sebagai:

1. **Strategi pembangunan provinsi/kawasan** (misalnya Sulawesi Utara) yang berorientasi Pasifik: pelabuhan hub, logistik, pariwisata bahari, industri perikanan, dan ekonomi digital yang menysasar pasar Asia–Pasifik.
2. **Kebijakan nasional** yang lebih serius mengintegrasikan Indonesia Timur dalam jalur logistik dan industri Pasifik, bukan sekadar “lampiran” Jawa–Sumatera.
3. **Agenda penguatan SDM** (pendidikan, teknologi, kewirausahaan) di daerah Pasifik Indonesia agar penduduk lokal tidak sekadar menjadi buruh di tanah sendiri, tetapi pelaku utama ekonomi Pasifik.

8. Relevansi bagi Indonesia Abad ke-21: Dari Visi ke Agenda Konkret

Jika kita merangkum pemikiran *Pacific Rim Development* ala Sam Ratulangi, beberapa butir penting dan relevansinya bagi Indonesia masa kini dapat diringkas sebagai berikut.

8.1. Pergeseran Pusat Gravitasi Ekonomi ke Asia–Pasifik

Data ekonomi modern menunjukkan bahwa Asia–Pasifik kini:

- menyumbang lebih dari setengah PDB dunia,
- menjadi kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat,
- dengan pusat dinamika di Asia Timur (Cina, Jepang, Korea) yang memanfaatkan tenaga kerja murah, sumber daya alam besar (Siberia, Australia, Indonesia), dan orientasi ekspor yang kuat.

Ratulangi telah “membaca” pergeseran ini hampir seabad lalu. Bagi Indonesia, implikasinya:

- kebijakan luar negeri dan ekonomi tidak boleh berorientasi tunggal ke Atlantik (Eropa–Amerika),
- tetapi harus memposisikan Indonesia sebagai bagian integral dari arsitektur ekonomi–politik Pasifik (APEC, RCEP, dan lain-lain).

8.2. Indonesia sebagai Pusat, Bukan Pinggiran

Melanjutkan gagasannya, Indonesia harus:

1. **Berpikir dari peta Pasifik:** melihat diri sebagai negara yang dihimpit dua samudera (Hindia dan Pasifik), dengan posisi silang strategis yang tak tertandingi. ([KBA News](#))
2. **Memandang Timur Indonesia sebagai masa depan:** mengarahkan investasi infrastruktur, industri, dan teknologi ke kawasan timur (Sulawesi, Maluku, Papua, Nusa Tenggara), bukan hanya mengulang pola Jawa-sentris. ([KBA News](#))
3. **Mengelola hubungan dengan kekuatan besar secara seimbang:** membangun kemitraan pragmatis dengan AS, Jepang, Cina, Australia, tanpa kehilangan kedaulatan kebijakan.

8.3. Dari Wawasan Geopolitik ke Pembangunan Inklusif

Akhirnya, *Pacific Rim Development* bukan hanya soal “letak strategis” yang sering didengungkan, melainkan:

- bagaimana letak strategis itu diterjemahkan menjadi *infrastruktur konkret* (pelabuhan, konektivitas digital, jaringan energi),
- bagaimana sumber daya alam di lingkaran Pasifik Indonesia dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan antargenerasi,
- serta bagaimana masyarakat lokal di Minahasa, Sulawesi Utara, Maluku, Papua dan seluruh Indonesia timur memperoleh manfaat nyata (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan) dari integrasi ke ekonomi Pasifik.

Di sinilah kejeniusan Ratulangi sebagai futurolog Indonesia: ia memulai dari peta dunia, tetapi selalu kembali ke manusia—ke harkat hidup rakyat.

9. Penutup: Menghidupkan Kembali Warisan Pemikiran “Pacific Rim Development”

Pemikiran *Pacific Rim Development* Sam Ratulangi dapat dibaca sebagai tiga lapis gagasan:

1. **Lapis geopolitik** – membaca pergeseran pusat kekuatan dunia dari Atlantik ke Pasifik; memetakan kompleks kekuatan (Barat, Utara, dan sebagainya) serta menyadari resiko militerisasi dan perebutan pengaruh di kawasan. ([Scribd](#))
2. **Lapis geoekonomi** – menyimpulkan bahwa masa depan kemakmuran di Pasifik akan ditentukan oleh industrialisasi dan kebijakan industri aktif dengan peran negara yang kuat, bukan sekadar ekspor bahan mentah. ([Scribd](#))
3. **Lapis pembangunan nasional–kewilayahan** – menempatkan Indonesia (khususnya kawasan timur) sebagai fondasi ekonomi masa depan, menuntut strategi pembangunan yang menjadikan Indonesia pemain sentral di Indo-Pasifik, bukan penonton atau korban. ([KBA News](#))

Bila hari ini dunia berbicara tentang *Indo-Pacific strategy*, poros maritim, dan kompetisi kekuatan besar di Pasifik, sesungguhnya kita sedang berjalan di jejak pemikiran yang telah lama dicanangkan oleh seorang putra Minahasa, Dr. Sam Ratulangi.

Tantangannya kini bukan lagi menemukan ide, melainkan *menerjemahkan warisan ide tersebut menjadi kebijakan konkret*—baik dalam perencanaan nasional, strategi luar negeri, maupun desain pembangunan kawasan timur Indonesia—sehingga *Pacific Rim*

Rudy C Tarumíngkeng: Pemikiran tentang Pacific Rim Development
yang dikembangkan Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi

Development benar-benar menjadi jalan menuju Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

Kalimat terakhir di artikel kontemporer tentang Indonesia di sentral Pasifik menggemakan semangat Ratulangi:

"Saatnya bangkit menjadi pemain sentral di Indo-Pasifik, bukan pemain semi pinggiran."([KBA News](#))

Itulah inti jiwa *Pacific Rim Development* ala Sam Ratulangi—sebuah agenda sejarah yang masih menunggu diwujudkan sepenuhnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa membayangkan “Pacific Rim Development ala Sam Ratulangi” sebagai *agenda sejarah* yang perlu diterjemahkan menjadi *agenda kebijakan dan program konkret* di abad ke-21.

Di bawah ini saya uraikan dalam bentuk kerangka delapan pilar perhatian strategis dan program-program yang diperlukan, sambil menghubungkannya dengan perkembangan kebijakan Indonesia sekarang (Global Maritime Fulcrum, Tol Laut, AOIP, dsb.) yang sebenarnya sudah bergerak ke arah visi Ratulangi, meskipun belum sepenuhnya konsisten dan terintegrasi. ([DAVID SCOTT](#))

I. Menjembatani Visi Sejarah dengan Agenda Kebijakan Kontemporer

Sam Ratulangi membaca bahwa:

- masa depan dunia akan bergeser ke lingkaran Pasifik (*Pacific Rim*),
- Indonesia—khususnya kawasan timur—akan menjadi simpul penting antara Samudra Hindia dan Pasifik,
- negara agraris–ekstraktif akan tertinggal bila tidak masuk ke orbit industrialisasi dan perdagangan global yang baru.

Konteks kontemporer menegaskan intuisi ini: Asia–Pasifik kini menyumbang lebih dari separuh PDB dunia dan menjadi rute perdagangan utama global. ([DAVID SCOTT](#))

Di saat yang sama, Indonesia sudah mengembangkan konsep **Poros Maritim Dunia / Global Maritime Fulcrum (GMF)**, AOIP (ASEAN Outlook on Indo-Pacific), *Tol Laut*, serta berbagai rencana pembangunan kawasan timur. (fpcindonesia.org)

Namun, agar sejalan dengan “Pacific Rim Development ala Ratulangi”, agenda tersebut perlu:

1. diarahkan lebih eksplisit pada *geoekonomi Pasifik* (bukan sekadar infrastruktur fisik),
2. menempatkan **Timur Indonesia** (Sulawesi, Maluku, Papua, Nusa Tenggara) sebagai *laboratorium dan lokomotif utama*,
3. memadukan geopolitik, pembangunan industri, SDM, dan diplomasi Indo-Pasifik dalam satu *grand strategy*.

Berikut delapan perhatian dan jenis program yang diperlukan.

II. Pilar 1 – Reorientasi Geostrategis: Indonesia sebagai “Poros Pasifik” ala Ratulangi

1.1. Dari “poros maritim dunia” ke “poros Pasifik–Hindia”

Sebagian langkah sudah ada melalui gagasan **Global Maritime Fulcrum (GMF)** yang memposisikan Indonesia sebagai titik tumpu antara Samudra Hindia dan Pasifik. (cejiss.org)

Namun, visi “Pacific Rim Development ala Ratulangi” menuntut:

- eksplisitnya *narasi Pasifik* dalam dokumen perencanaan nasional (Bappenas, RPJP/RPJM),
- reposisi Timur Indonesia bukan sekadar “wilayah tertinggal”, tetapi **frontier strategis Pasifik**.

1.2. Program yang diperlukan

a. Penyusunan “Bluebook” Sam Ratulangi Pacific Rim Strategy

Dokumen strategis lintas kementerian yang:

- menggabungkan pemikiran Ratulangi dengan GMF, AOIP, dan visi Indonesia 2045, (fpcindonesia.org)
- mengidentifikasi *Pacific Rim corridors* (koridor-koridor utama penghubung Indonesia dengan Pasifik: Sulawesi Utara – Jepang/Korea, Maluku – Pasifik Selatan, Papua – Australia, dll.),

- merumuskan indikator keberhasilan: volume perdagangan Pasifik, FDI ke kawasan timur, kapasitas pelabuhan, dan lain-lain.

b. Pembentukan “Sam Ratulangi Centre for Indo-Pacific Studies”

- Think tank nasional (bisa basis di Manado atau Jakarta) yang memfokuskan riset pada ekonomi-politik Pasifik,
- mengkaji skenario rivalitas AS–Cina, FOIP, BRI, dan posisi tawar Indonesia sebagai middle power. ([DAVID SCOTT](#))

c. Mainstreaming Pacific Rim di kurikulum dan pelatihan birokrasi

- memasukkan tema *Pacific Rim Development* dalam Diklatpim, Lemhannas, pendidikan TNI AL, dan sekolah diplomasi,
- sehingga generasi perumus kebijakan berikutnya memiliki “kacamata Pasifik” seperti Ratulangi.

III. Pilar 2 – Penguatan Konektivitas Maritim dan Infrastruktur Pasifik

Sam Ratulangi melihat bahwa posisi Indonesia sebagai “corong strategis” antara Hindia dan Pasifik akan sia-sia bila tidak didukung infrastruktur maritim yang memadai. Ide ini paralel dengan kebijakan **Tol Laut** dan pengembangan jaringan pelabuhan di Indonesia era kini. ([ERIA](#))

2.1. Tantangan: Konektivitas Timur Indonesia masih tertinggal

Studi terkini menunjukkan:

- konektivitas pelabuhan di kawasan timur Indonesia masih tertinggal dibanding barat,
- biaya logistik tinggi, akses intra-regional kurang, sehingga potensi pertumbuhan ekonomi belum optimal. ([ScienceDirect](#))

2.2. Program prioritas

a. Penguatan dan diferensiasi peran pelabuhan Pasifik

- Menetapkan **Manado–Bitung, Ambon, Sorong, Merauke** sebagai *Pacific Gateways* dengan fungsi berbeda:
 - *Bitung* sebagai hub kontainer dan industri pengolahan;
 - *Ambon* sebagai pusat perikanan dan logistik perikanan Pasifik;
 - *Sorong* sebagai hub energi dan mineral;
 - *Merauke* sebagai pusat produksi pangan dan bioekonomi.
- Integrasi dengan jalur pelayaran internasional Pasifik (lintasan ke Filipina, Jepang, Korea, Pasifik Selatan).

b. Modernisasi armada dan jasa maritim Tol Laut

- memperkuat kapal, jadwal, dan pelayanan *Tol Laut* untuk tujuan-tujuan Pasifik, bukan hanya rute internal barat–timur,
- memperluas skema subsidi angkutan laut untuk komoditas dari/kepada pasar Pasifik agar lebih kompetitif.([ERIA](#))

c. Koridor logistik multimoda Pasifik

- pembangunan koridor jalan–kereta–pelabuhan yang menghubungkan hinterland sumber daya (nikel, tembaga, perikanan, pertanian) di Sulawesi, Maluku, Papua dengan pelabuhan Pasifik,
- integrasi dengan bandara internasional sebagai *air–sea hub* (Manado, Sorong, Biak).

d. Inovasi digital untuk konektivitas

- memanfaatkan teknologi logistik cerdas, *port community system*, dan data integrasi sebagaimana ditekankan dalam rencana peningkatan produktivitas nasional 2025–2029 (pelabuhan cerdas, sistem data, kolaborasi riset).(KOMENS)

IV. Pilar 3 – Industrialisasi Hilir dan Klaster Geoekonomi Pacific Rim

Ratulangi mengingatkan bahwa bangsa agraris–ekstraktif akan berada di posisi lemah bila berhadapan dengan bangsa industrial. Maka *Pacific Rim Development* harus berorientasi pada **industrialisasi hilir** di kawasan timur, bukan sekadar ekspor bahan mentah. ([DAVID SCOTT](#))

4.1. Menghubungkan sumber daya timur dengan rantai nilai Pasifik

Kawasan timur memiliki:

- nikel, tembaga, emas, gas, perikanan, hasil hutan;
- kedekatan geografis dengan pasar Jepang, Korea, Cina, Australia, dan Pasifik Selatan.

Namun tanpa industri hilir, Indonesia hanya menjadi pemasok bahan mentah bagi pabrik di pesisir Pasifik negara lain.

4.2. Program klaster dan kawasan industri strategis

a. Pacific Rim Industrial Corridors

Membangun koridor industri tematik di timur Indonesia, misalnya:

- **Sulawesi Utara–Gorontalo:** klaster perikanan, pengolahan hasil laut, pariwisata bahari Pasifik;
- **Sulawesi Tengah–Sulawesi Tenggara:** klaster hilirisasi nikel dan baterai;
- **Maluku dan Maluku Utara:** perikanan, logistik laut, *blue economy*;
- **Papua dan Papua Barat:** hilirisasi tembaga, energi, dan bioekonomi hutan serta perikanan.

Ini dapat disejajarkan dan disinkronkan dengan **MP3EI** dan rencana akselerasi pembangunan kawasan timur (tema koridor ekonomi berbasis sumber daya unggulan dan konektivitas). ([ASEAN Briefing](#))

b. Kebijakan insentif investasi Pasifik

- insentif perpajakan dan kemudahan perizinan untuk investor yang membangun industri hilir di koridor-koridor tersebut,
- *sovereign wealth fund* atau skema pembiayaan khusus untuk proyek-proyek strategis Pasifik (pelabuhan industri, smelter, pabrik pengolahan hasil laut).

c. Integrasi UMKM dan ekonomi lokal ke rantai nilai Pasifik

- program *industrial linkage* yang menghubungkan UMKM lokal (misal pengolahan ikan, produk kreatif, pariwisata) dengan jaringan pasokan perusahaan besar di klaster dan pasar ekspor Pasifik,
- pelatihan standar kualitas ekspor, sertifikasi, dan pemasaran digital lintas negara Pasifik.

V. Pilar 4 – Pembangunan SDM dan Ekosistem Pengetahuan di Kawasan Timur

Tidak ada *Pacific Rim Development* tanpa manusia Pasifik yang berpengetahuan, sehat, dan berdaya saing.

5.1. SDM sebagai “jembatan” antara sumber daya dan industri

Ratulangi sendiri adalah contoh intelektual yang menggabungkan sains, politik, dan visi global. Untuk melanjutkan warisan itu, perlu:

- pusat-pusat pendidikan tinggi dan vokasi maritim,
- riset terapan untuk perikanan, logistik, energi, dan teknologi digital,
- jejaring sekolah–universitas–industri di Pacific Rim.

Rencana **Master Plan Produktivitas Nasional 2025–2029** menekankan pentingnya penguatan infrastruktur data, kolaborasi kampus–industri, dan peningkatan keterampilan pekerja untuk era digital.([KOMENS](#))

5.2. Program pembangunan SDM

a. Jaringan “Pacific Rim Education Belt”

- penguatan dan pendirian kampus satelit di Manado, Ambon, Sorong, Jayapura yang fokus pada: maritim, kelautan, teknik, energi, teknologi informasi, dan bisnis internasional,
- program *dual degree* dengan kampus di Jepang, Korea, Australia, dan negara Pasifik lainnya.

b. Politeknik dan akademi vokasi maritim–industri

- politeknik pelayaran, logistik, perikanan, dan manufaktur di kota-kota pelabuhan Pasifik,
- kurikulum berbasis kerja sama dengan perusahaan pelayaran, operator pelabuhan, dan industri pengolahan.

c. Program beasiswa “Sam Ratulangi”

- beasiswa khusus bagi putra-putri Indonesia timur untuk studi di bidang yang langsung mendukung *Pacific Rim Development* (maritim, logistik, energi, AI dan data untuk ekonomi kelautan, kebijakan Indo-Pasifik),
- komitmen *return of service* untuk kembali dan membangun daerah.

d. Ekosistem inovasi dan teknologi di kawasan timur

- *Pacific Rim Innovation Hubs* – inkubator startup di kota-kota pelabuhan (Manado, Ambon, Sorong) untuk bisnis logistik digital, pariwisata bahari, *blue economy*, dan *creative industry* dengan orientasi pasar Pasifik,
- dukungan dana riset terapan bagi perguruan tinggi di timur untuk isu ekonomi kelautan dan maritim.

VI. Pilar 5 – Diplomasi Indo-Pasifik dan Strategi Middle Power Indonesia

Sam Ratulangi memetakan kompleks kekuatan di Pasifik dan mengingatkan risiko militerisasi serta perebutan pengaruh. Di zaman ini, persaingan FOIP (Free and Open Indo-Pacific), BRI, dan berbagai inisiatif Indo-Pasifik menjadikan Indonesia *middle power* yang harus bermain cerdas. ([DAVID SCOTT](#))

6.1. Memperjelas posisi dan tawaran Indonesia

Indonesia sudah merumuskan **ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)** yang menekankan prinsip inklusif, kerja sama ekonomi, dan penghormatan hukum internasional. (fpcindonesia.org)

Dalam semangat Ratulangi, diplomasi kita perlu:

- mengedepankan agenda pembangunan Pasifik, bukan sekadar retorika keamanan,
- menjadikan program pembangunan timur Indonesia sebagai *etalase* dan tawaran kerja sama.

6.2. Program dan langkah diplomatik

a. Forum tahunan “Indonesia–Pacific Rim Development Dialogue”

- forum yang mempertemukan Indonesia dengan negara-negara APEC, anggota FOIP, negara Pasifik Selatan, dan mitra BRI,
- fokus pada: infrastruktur maritim, *blue economy*, industrialisasi hijau, dan ketahanan iklim di Pasifik.

b. Integrasi GMF dengan AOIP dan agenda Sam Ratulangi

- menjadikan **Global Maritime Fulcrum** tidak hanya sebagai slogan, tetapi platform konkret proyek: pembangunan pelabuhan, keamanan SLOC, kerja sama SAR, dan perlindungan lingkungan laut, yang menguntungkan negara-negara Pasifik kecil sekaligus Indonesia. ([UKI Repository](#))

c. Skema kemitraan Pasifik Selatan

- kerja sama trilateral Indonesia–Australia–negara Pasifik (mis. Papua Nugini, Fiji) untuk:
 - perikanan berkelanjutan,
 - pendidikan vokasi maritim,
 - penanganan perubahan iklim dan kenaikan permukaan laut.

d. Diplomasi kota–kota Pasifik (city diplomacy)

- menjalin *sister city* antara Manado, Ambon, Sorong, Jayapura dengan kota pelabuhan di Jepang, Korea, Australia, dan Pasifik Selatan,
- mendorong proyek konkrit: pariwisata bahari, festival budaya Pasifik, investasi langsung.

VII. Pilar 6 – Tata Kelola Sumber Daya dan Keberlanjutan (Blue & Green Pacific)

Ratulangi menulis di era ketika eksploitasi sumber daya belum menyentuh konsep keberlanjutan modern. Namun, jika semangatnya adalah memajukan manusia, maka *Pacific Rim Development* hari ini harus berfondasi **keadilan ekologis dan antargenerasi**.

7.1. Menjaga laut dan pesisir Pasifik Indonesia

Di Indo-Pasifik, isu keamanan maritim, illegal fishing, polusi laut, dan dampak perubahan iklim diangkat dalam banyak diskusi ASEAN dan GMF. ([BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional](#))

Tanpa tata kelola yang baik, industrialisasi Pasifik justru dapat:

- menguras stok ikan,
- merusak terumbu karang,

- mengusur masyarakat adat pesisir dan pulau kecil.

7.2. Program keberlanjutan yang diperlukan

a. Blue Economy Roadmap untuk Pasifik Indonesia

- rencana terpadu pengelolaan perikanan, pariwisata bahari, dan energi laut (ocean energy) dengan prinsip keberlanjutan,
- penetapan zona konservasi laut yang ketat di sekitar koridor industri,
- sistem kuota dan sertifikasi perikanan berkelanjutan bagi eksportir ke pasar Pasifik.

b. Penataan rantai pasok sumber daya ekstraktif

- aturan hilirisasi nikel, tembaga, dan mineral lain yang tegas, dengan standar lingkungan dan sosial,
- skema *benefit-sharing* yang adil untuk masyarakat lokal Papua, Maluku, dan Sulawesi.

c. Program adaptasi iklim di pesisir dan pulau kecil

- perlindungan wilayah pesisir, pemulihan mangrove, dan infrastruktur tahan iklim di kota-kota pelabuhan Pasifik,
- kerja sama pembiayaan iklim (climate finance) dengan mitra Pasifik dan lembaga internasional.

VIII. Pilar 7 – Penguatan Identitas dan Budaya Maritim–Pasifik

Salah satu tantangan implementasi GMF yang diidentifikasi para peneliti adalah lemahnya **budaya maritim** di Indonesia; orientasi masyarakat dan birokrasi masih sangat “daratan” dan Jawa-sentris. ([Ejournal Fisip Unjani](#))

Padahal, Ratulangi melihat Indonesia sebagai bangsa bahari dan Pasifik.

8.1. Menghidupkan kembali imajinasi “Bangsa Pasifik”

Program yang diperlukan tidak hanya teknokratik, tetapi juga kultural:

a. Kampanye budaya maritim dan Pasifik

- film, karya sastra, komik, dan dokumenter tentang sejarah pelaut Nusantara, pemikiran Ratulangi, dan koneksi Nusantara–Pasifik,
- festival budaya “Pacific Rim Indonesia” yang mengundang seniman dan komunitas dari negara-negara Pasifik.

b. Kurikulum “Indonesia sebagai Bangsa Pasifik”

- memasukkan materi tentang Indo-Pasifik, GMF, dan Pacific Rim Development di pendidikan dasar–menengah dan perguruan tinggi,
- tokoh seperti Sam Ratulangi ditempatkan sebagai ikon *geo-intellectual* yang menghubungkan lokal Minahasa dengan horizon Pasifik.

c. Pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas lokal pesisir

- pengakuan dan pelibatan kearifan lokal laut dari komunitas pesisir (Minahasa, Sangihe–Talaud, Maluku, Papua) dalam perencanaan pembangunan,
- program pariwisata berbasis komunitas yang merayakan identitas “Pacific Islanders versi Indonesia”.

IX. Pilar 8 – Reformasi Kelembagaan dan Orkestrasi Program

Semua pilar di atas membutuhkan **orkestrasi kelembagaan**. Tanpa itu, gagasan “Pacific Rim Development ala Ratulangi” hanya akan menjadi jargon.

9.1. Tantangan koordinasi

- Banyak program maritim, kawasan timur, dan Indo-Pasifik tersebar di berbagai kementerian: Perhubungan, PUPR, KKP, ESDM, Perindustrian, Pariwisata, Luar Negeri, Pertahanan, Bappenas, dll.
- Pemerintah daerah di kawasan timur seringkali tidak dilibatkan sejak awal dalam desain program nasional. ([@RSIS NTU](#))

9.2. Langkah kelembagaan yang diperlukan

a. Pembentukan “Dewan Nasional Pacific Rim Development”

- badan lintas kementerian digawangi Bappenas dan Kemenko (Maritim & Investasi / Perekonomian),
- mengintegrasikan:
 - GMF,
 - AOIP,
 - MP3EI dan rencana pengembangan kawasan timur,
 - RPJMN tematik kemaritiman dan Indo-Pasifik,
- memiliki kewenangan untuk menyinkronkan regulasi, anggaran, dan prioritas proyek.

b. Penguatan peran provinsi Pasifik sebagai “co-strategist”

- Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua–Papua Barat, NTT dilibatkan dalam penyusunan strategi nasional Pasifik,
- mekanisme *joint planning* untuk proyek-proyek besar (pelabuhan internasional, kawasan industri, koridor logistik).

c. Sistem pemantauan dan evaluasi “Sam Ratulangi Dashboard”

- indikator terukur: penurunan biaya logistik timur–barat, peningkatan ekspor ke Pasifik, peningkatan PDRB per kapita di provinsi Pasifik, pertumbuhan tenaga kerja industri, kualitas infrastruktur pelabuhan, skor keberlanjutan lingkungan,

- data dipublikasikan secara berkala untuk mendorong akuntabilitas—sejalan dengan pendekatan perencanaan dan produktivitas nasional yang menekankan data dan evaluasi berbasis bukti.([KOMENS](#))
-

X. Menyimpulkan: Dari Gagasan Geopolitik ke Agenda Aksi

Bila diringkas, perhatian dan program yang diperlukan untuk merealisasikan agenda sejarah “Pacific Rim Development ala Sam Ratulangi” mencakup:

1. **Penajaman visi geostrategis** – menjadikan Indonesia sebagai *poros Pasifik–Hindia* dengan Timur Indonesia sebagai frontier utama.
2. **Penguatan konektivitas maritim** – pelabuhan, tol laut, dan koridor logistik Pasifik yang menurunkan biaya dan mempercepat arus barang/jasa.
3. **Industrialisasi hilir dan klaster geoekonomi Pasifik** – agar Indonesia tidak lagi hanya mengekspor bahan mentah, melainkan produk bernilai tambah.
4. **Pembangunan SDM dan ekosistem pengetahuan** – kampus, politeknik, riset, dan inovasi di kawasan timur yang terhubung ke jejaring Pasifik.
5. **Diplomasi Indo-Pasifik yang pro-pembangunan** – mengembangkan GMF dan AOIP menjadi platform kerja sama konkret untuk pembangunan Pasifik.
6. **Tata kelola sumber daya yang berkelanjutan** – memastikan industrialisasi Pasifik tidak menghancurkan laut, pesisir, dan masyarakat adat.

7. **Penguatan identitas maritim–Pasifik** – membangun budaya dan imajinasi publik sebagai bangsa bahari yang menyongsong abad Pasifik.
8. **Reformasi kelembagaan dan orkestrasi program** – membentuk dewan nasional, melibatkan daerah Pasifik, dan membangun sistem pemantauan berbasis data.

Dengan demikian, *Pacific Rim Development ala Ratulangi* bukan sekadar nostalgia historis, tetapi dapat menjadi **kerangka besar pembangunan nasional** yang:

- mengikat visi geopolitik Indonesia di Indo-Pasifik,
- mengangkat martabat dan kesejahteraan rakyat di kawasan timur,
- sekaligus menempatkan Indonesia sebagai *pemain sentral*—bukan “pemain pinggiran”—di lingkaran Pasifik abad ke-21.

Jika Ratulangi dahulu menulis *Indonesia in de Pacific* untuk membangunkan kesadaran akan masa depan, maka tugas generasi sekarang adalah menulis *Pacific Rim Development Indonesia* bukan lagi di atas kertas, tetapi di atas pelabuhan yang hidup, industri yang bergerak, sekolah yang penuh murid, dan laut yang tetap lestari.

Peran orang Minahasa

Peran orang Minahasa dalam konteks “Pacific Rim Development ala Sam Ratulangi” sebenarnya sangat strategis—bukan hanya karena Sam Ratulangi sendiri berasal dari Minahasa, tetapi karena *modal sejarah, budaya, dan sosial* Minahasa memang sangat cocok dengan agenda Indonesia sebagai bangsa Pasifik.

Saya bagi penjelasan ke beberapa lapis: peran historis, modal sosial–budaya, peran konkret hari ini, dan tantangan ke depan.

1. Mengapa Minahasa Itu Penting dalam Agenda Pacific Rim?

Ada beberapa fakta dasar yang menjadikan orang Minahasa *secara struktural* relevan dengan agenda Pasifik:

1. **Posisi geografis:** Minahasa berada di jantung Sulawesi Utara, provinsi yang kini secara resmi dipromosikan sebagai “*Pacific Gateway of Indonesia*”—Gerbang Pasifik Indonesia. Manado–Bitung diposisikan sebagai pintu logistik dan perdagangan ke Asia–Pasifik.[\(Kek\)](#)
2. **Sejarah pendidikan dan keterbukaan:** Minahasa adalah salah satu kawasan pertama di Indonesia yang mengalami kristenisasi dan pendidikan Barat secara intensif. Sejak abad ke-19, jaringan sekolah misionaris dan sekolah pemerintah menjadikan Minahasa punya tradisi pendidikan dan literasi yang kuat—bahkan dikenal sebagai salah satu “kantong elite terdidik” di era kolonial.[\(OpenEdition Books\)](#)

3. **Identitas diaspora dan mobilitas:** Secara demografis, Minahasa bukan hanya tinggal di Sulawesi Utara; populasi Minahasa menyebar ke berbagai daerah Indonesia (Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan, Papua) dan juga ke luar negeri (Belanda, Amerika Serikat, Australia, Malaysia, Filipina, dsb.).([Wikipedia](#))
Ini artinya, orang Minahasa punya *jaringan lintas-wilayah dan lintas-negara* yang bisa menjadi modal sosial untuk konektivitas Pasifik.
4. **Warisan intelektual Sam Ratulangi:** Gagasan “Indonesia in de Pacific” yang visioner itu lahir dari seorang Minahasa yang memadukan akar lokal dengan horizon Pasifik. Hari ini, pemikiran Ratulangi terus dihidupkan, misalnya lewat buku dan wacana tentang “Mengawal Indonesia di Gerbang Pasifik” yang secara eksplisit mengaitkan Sulawesi Utara, Minahasa, dan visi Indo-Pasifik.([Scribd](#))

Dari sini bisa disimpulkan: *orang Minahasa bukan sekadar “penduduk lokal” di sebuah provinsi*, tetapi calon *aktor kunci* dalam menghubungkan Indonesia dengan dunia Pasifik—baik lewat posisi geografis, tradisi pendidikan, maupun jaringan diaspora.

2. Peran Historis: Dari Waraney Minahasa ke Ratulangi Sang Visioner Pasifik

Secara historis, ada dua lapisan penting:

2.1. Tradisi Waraney: Keberanian, Mobilitas, dan Keterbukaan

Sebelum kolonialisme mengubah struktur sosial, Minahasa dikenal sebagai masyarakat prajurit (*warrior society*) dengan tradisi *waraney*—berani, dinamis, tidak takut menghadapi ancaman luar. Struktur walak (kelompok politik lokal) pada masa lalu menunjukkan masyarakat yang kompetitif tetapi egaliter; status dan kepemimpinan banyak didasarkan

pada prestasi, keberanian, dan kemampuan mengelola sumber daya. ([Wikipedia](#))

Ciri-ciri ini punya implikasi penting:

- membentuk karakter orang Minahasa yang mudah beradaptasi dan berani merantau,
- memunculkan *etos kompetitif* yang kuat di dalam struktur sosial,
- mendorong mobilitas sosial—hal yang kemudian berpadu dengan pendidikan modern.

Ketika kemudian misi pendidikan Barat masuk, struktur budaya yang dinamis ini membuat orang Minahasa relatif cepat memanfaatkan peluang sekolah, bekerja di birokrasi, militer, dan jaringan global. ([OpenEdition Books](#))

2.2. Sam Ratulangi: Menggeser Imajinasi dari “Minahasa Lokal” ke “Indonesia Pasifik”

Pemikiran Ratulangi yang membaca pergeseran pusat dunia ke Asia–Pasifik, memetakan kompleks kekuatan di Pasifik, dan menempatkan Indonesia—khususnya Timur Indonesia—sebagai bagian strategis dari *Pacific Rim*, lahir dari latar belakang Minahasa yang:

- terbiasa berpikir “keluar” (outward-looking),
- berinteraksi dengan misi Barat, pendidikan Eropa, dan kemudian gerakan nasional.

Peran historis orang Minahasa di sini:

1. **Sebagai pelopor elite terdidik yang berpikir global** – banyak pejabat, guru, pendeta, perwira militer, dan intelektual nasional lahir dari Minahasa. ([Wikipedia](#))
2. **Sebagai basis dukungan bagi Republik** – penunjukan Sam Ratulangi sebagai gubernur Sulawesi membantu mengamankan

dukungan Minahasa untuk Republik, menghindari skenario separatis seperti di Maluku. ([Wikipedia](#))

Artinya, secara historis Minahasa berperan sebagai “*laboratorium*” *pertemuan lokal–global* yang sangat cocok untuk melahirkan gagasan seperti Pacific Rim Development.

3. Modal Sosial–Budaya Minahasa untuk Agenda Pacific Rim

Dalam konteks yang lebih konseptual, orang Minahasa membawa *serangkaian modal* yang relevan untuk realisasi agenda Pasifik.

3.1. Tradisi Pendidikan dan Literasi

Literatur mencatat bahwa:

- jumlah sekolah di Minahasa pada abad ke-19 relatif tinggi dibanding banyak daerah lain,
- tradisi sekolah yang kuat melekat pada masyarakat Minahasa, dan
- ini membuat banyak orang Minahasa mengisi posisi penting di birokrasi dan profesi modern. ([OpenEdition Books](#))

Untuk *Pacific Rim Development*, tradisi ini menjadi modal untuk:

- menyediakan **SDM profesional** di pelabuhan, logistik, industri, pemerintahan daerah,
- menghasilkan **intelektual, analis kebijakan, dan diplomat** yang memahami isu Indo-Pasifik.

3.2. Identitas Kristen dan Jaringan Gereja

Dengan mayoritas Protestan dan kepadatan gereja yang sangat tinggi, Minahasa punya wajah sosial yang khas: komunitas Kristen yang terorganisasi dalam sinode-sinode besar (misalnya GMIM) dengan jaringan sosial luas. ([Wikipedia](#))

Dalam konteks Pacific Rim:

- jaringan gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi *jembatan kultural* dengan negara-negara Pasifik lain yang juga bertradisi Kristen (Filipina, Papua Nugini, negara-negara Pasifik Selatan),
- bisa mengartikulasikan **etika pembangunan Pasifik** yang tidak hanya ekonomistik, tetapi juga menekankan keadilan sosial, integritas, dan kepedulian lingkungan.

3.3. Diaspora Minahasa sebagai “Node” Pasifik

Data menunjukkan bahwa orang Minahasa tersebar di berbagai kota besar Indonesia dan di luar negeri (Belanda, AS, Australia, Malaysia, Filipina, Singapura, dll.).([Wikipedia](#))

Peran diaspora ini:

- menjadi *jejaring informal* untuk perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan,
- menjadi *jembatan manusia* antara Indonesia dan komunitas-komunitas di lingkaran Pasifik (misalnya komunitas Kawanua di Belanda atau Amerika yang terhubung dengan universitas dan bisnis setempat),
- memperkuat *soft power* Indonesia di Pasifik melalui kesaksian hidup, profesi, dan karya.

Dengan kata lain, orang Minahasa berpotensi menjadi “**diplomat sosial-budaya**” bagi agenda Pacific Rim Indonesia.

4. Peran Konkret Orang Minahasa dalam Implementasi Agenda Pacific Rim

Sekarang, kalau diturunkan ke level yang lebih praktis, apa saja peran orang Minahasa dalam konteks delapan pilar “Pacific Rim Development” yang kita bahas sebelumnya?

4.1. Sebagai SDM Kunci di “Gerbang Pasifik” (Manado–Bitung)

Bitung ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan *international hub port* yang menjadi pusat logistik dan distribusi barang untuk kawasan timur Indonesia sekaligus pintu bagi negara-negara Asia–Pasifik.[\(Kek\)](#)

Peran orang Minahasa:

- mengisi posisi manajemen dan tenaga terampil di pelabuhan, perusahaan logistik, industri pengolahan, dan jasa maritim,
- menjadi *entrepreneur lokal* yang memanfaatkan peluang KEK Bitung untuk ekspor produk perikanan, agro, dan manufaktur ke pasar Pasifik,
- mendesak dan mengawal agar pengembangan KEK Bitung, pelabuhan, dan infrastruktur maritim memberikan manfaat bagi masyarakat lokal—bukan hanya investor luar.

Dengan kata lain, orang Minahasa bukan cuma “penonton” pembangunan pelabuhan dan KEK, tetapi subjek utama yang bisa menghidupkan fungsi *Pacific Gateway* itu.

4.2. Agen Penggerak SDM dan Ekosistem Pengetahuan di Kawasan Timur

Dengan tradisi pendidikan yang kuat:

- dosen, guru, peneliti, dan profesional Minahasa dapat memimpin pengembangan **pusat-pusat studi Pasifik**, program studi hubungan internasional fokus Indo-Pasifik, ekonomi maritim, serta teknologi perikanan dan logistik di kampus-kampus Sulawesi Utara,

- generasi muda Minahasa bisa memanfaatkan beasiswa dan program pertukaran untuk belajar di negara-negara Pasifik (Jepang, Korea, Australia, Filipina, negara-negara Pasifik Selatan), kemudian kembali sebagai *bridge-builders*.

Peran yang diharapkan:

Menjadi *critical mass* tenaga ahli dan pemimpin di Timur Indonesia yang mengerti dinamika Pasifik dan mampu merancang strategi geoekonomi secara cerdas.

4.3. Motor Budaya Maritim dan Narasi “Indonesia Bangsa Pasifik”

Sulawesi Utara sudah beberapa kali mem-branding diri sebagai “**Pacific Gateway of Indonesia**” dalam event-event seperti SULUT EXPO, termasuk pembukaan rute udara Manado–Davao yang menghubungkan langsung Sulut dengan Filipina dan, secara simbolik, dengan zona Pasifik yang lebih luas. ([Gempar News](#))

Di sini orang Minahasa dapat berperan sebagai:

- penggerak festival budaya, pariwisata bahari, dan event internasional yang menonjolkan identitas Indonesia sebagai bangsa maritim dan Pasifik,
- pelaku industri kreatif yang memproduksi musik, film, buku, dan konten digital tentang laut, kebudayaan Minahasa, dan hubungan Indonesia–Pasifik,
- tokoh agama dan komunitas gereja yang menyisipkan tema “panggilan untuk merawat laut, keadilan ekonomi, dan solidaritas dengan sesama bangsa Pasifik” dalam khotbah dan pelayanan sosial.

Dengan kata lain, orang Minahasa membantu membentuk *imajinasi kolektif* bahwa Indonesia bukan hanya “negara kepulauan”, tapi juga sebuah *Pacific nation*.

4.4. Diaspora Minahasa sebagai Jembatan Ekonomi dan Pengetahuan

Di Belanda, AS, Australia, dan negara lain terdapat komunitas Minahasa/Kawanua yang cukup aktif. Walaupun data rinci perlu penelitian khusus, pola migrasi dan diaspora Minahasa telah didokumentasikan dalam studi-studi tentang migrasi dan kultur Minahasan. ([Wikipedia](#))

Peran potensial diaspora:

- membantu membuka akses bagi produk Sulawesi Utara dan Indonesia timur ke pasar Eropa, Amerika, dan Australia,
- memfasilitasi kerja sama universitas (MoU, pertukaran mahasiswa, riset bersama) antara kampus di Manado dan kampus di luar negeri,
- menjadi *lobi sosial* untuk memperkenalkan perspektif Indonesia–Pasifik di forum-forum internasional, baik di level akademik maupun komunitas.

Jika dikelola, jaringan diaspora Minahasa dapat menjadi salah satu “infrastruktur tak berwujud” terpenting bagi agenda Pacific Rim.

5. Tantangan dan Tanggung Jawab Orang Minahasa ke Depan

Tentu, peran besar juga datang dengan sejumlah tantangan yang perlu disadari.

5.1. Menghindari Regionalisme Sempit

Ada godaan untuk memahami “Pacific Gateway” sebagai kebanggaan lokal semata—seolah Sulawesi Utara berdiri sendiri. Dalam semangat Ratulangi, peran Minahasa justru:

- harus dilihat sebagai *bagian integral dari Indonesia*,

- menyumbang bagi strategi nasional, bukan hanya kepentingan lokal atau provinsi.

Dengan kata lain, orang Minahasa dipanggil bukan hanya menjadi “lokal hero”, tetapi *national–Pacific actor*.

5.2. Memastikan Pembangunan yang Adil dan Berkelanjutan

Industrialisasi dan KEK di Pasifik berpotensi menimbulkan:

- ketimpangan sosial (antara investor besar dan masyarakat lokal),
- kerusakan lingkungan laut dan pesisir,
- marginalisasi komunitas adat atau nelayan tradisional.

Dengan modal iman Kristen, tradisi gotong royong, dan pengalaman sejarah, orang Minahasa punya tanggung jawab moral untuk:

- mengawal agar pembangunan di Bitung, Minahasa, dan daerah lain tidak jatuh pada eksploitasi semata,
- mendorong model *blue economy* dan pengelolaan sumber daya yang berkeadilan antargenerasi.

5.3. Mengelola Brain Drain dan Mengoptimalkan Diaspora

Tradisi merantau dan diaspora membawa manfaat, tetapi juga risiko:

- banyak anak muda Minahasa yang sukses di luar daerah/luar negeri dan tidak kembali,
- kapasitas lokal bisa kehilangan talenta terbaik.

Jawaban strategisnya bukan melarang migrasi, tetapi:

- membangun *platform kolaborasi* antara diaspora dan kampung halaman,
- menciptakan ekosistem ekonomi yang cukup menarik di Sulawesi Utara sehingga orang mau kembali atau minimal berkontribusi dari jarak jauh.

6. Penutup: Minahasa sebagai “Subjek” dalam Sejarah Pasifik Indonesia

Jika kita rangkum:

- **Secara historis**, Minahasa sudah menjadi simpul pertemuan lokal–global: dari kontak awal dengan bangsa Portugis–Spanyol, kristenisasi, pendidikan Barat, hingga lahirnya tokoh seperti Sam Ratulangi. ([Wikipedia](#))
- **Secara budaya**, orang Minahasa membawa etos waraney (berani, dinamis), egalitarianisme, tradisi pendidikan, dan jaringan gereja yang luas—semua itu sangat relevan dengan dunia Pasifik yang kompleks dan kompetitif. ([Wikipedia](#))
- **Secara struktural**, mereka berada di wilayah yang kini diakui sebagai *Pacific Gateway of Indonesia*, dengan pelabuhan Bitung dan Manado sebagai simpul logistik dan ekonomi ke Asia–Pasifik. ([Kek](#))

Dalam kerangka “Pacific Rim Development ala Sam Ratulangi”, orang Minahasa dipanggil untuk:

1. Menjadi **SDM inti** di gerbang Pasifik (pelabuhan, industri, pemerintahan).
2. Menjadi **jembatan pengetahuan dan budaya** antara Indonesia dan dunia Pasifik.
3. Menjadi **penjaga etika dan keberlanjutan** dalam setiap agenda pembangunan di kawasan timur.
4. Menjadi **pengemban warisan intelektual Ratulangi**—meneruskan keberanian untuk berpikir jauh ke depan, tidak hanya untuk Minahasa, tetapi untuk Indonesia di tengah dinamika Indo-Pasifik.

Dengan demikian, peran orang Minahasa bukan hanya "objek pembangunan" di sebuah provinsi pinggir, melainkan salah satu *subjek utama* yang dapat membantu Indonesia benar-benar berdiri sebagai bangsa Pasifik yang berdaulat, sejahtera, dan bermartabat.

GLOSARIUM

Asia–Pasifik

Istilah kawasan yang mencakup negara-negara di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, dan negara-negara di sekeliling Samudra Pasifik. Kawasan ini kini menyumbang lebih dari separuh PDB dunia dan menjadi salah satu pusat gravitasi ekonomi global.

Bitung – International Hub Port / Pelabuhan Hub Internasional

Bitung

Pelabuhan laut di Sulawesi Utara yang secara geostrategis dinilai layak sebagai pelabuhan hub internasional, karena posisinya dekat dengan jalur pelayaran menuju Asia Pasifik dan menjadi simpul penting perdagangan kawasan timur Indonesia.

Diaspora Minahasa / Kawanua

Komunitas orang Minahasa yang bermigrasi dan bermukim di luar tanah Minahasa, baik di kota-kota besar Indonesia maupun di luar negeri (Belanda, Amerika Serikat, Australia, dan lain-lain). Mereka membentuk berbagai paguyuban (misalnya Perkumpulan Kawanua di Belanda, Maesa New York, dll.) dan menjadi jejaring sosial–budaya yang menghubungkan Minahasa dengan dunia internasional.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

Gereja Protestan besar di Minahasa yang tumbuh dari misi Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG). GMIM memiliki tradisi pendidikan yang kuat dan jaringan sekolah yang luas, sehingga ikut membentuk tradisi literasi dan pendidikan masyarakat Minahasa.

Indonesia in de Pacific

Buku (awal terbit 1927, edisi lain disebut 1937/1941) karya Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi yang membahas posisi Indonesia dan kompleks kekuatan di Asia–Pasifik. Buku ini memetakan empat kompleks kekuatan (Barat, Timur, Selatan, Utara) dan memperingatkan militerisasi Jepang serta menegaskan pentingnya Asia–Pasifik sebagai pusat politik dan ekonomi dunia di masa depan.

Indo-Pasifik

Konsep geopolitik yang menggabungkan samudra Hindia dan Pasifik sebagai satu ruang strategis. Digunakan dalam berbagai strategi negara besar (FOIP – Free and Open Indo-Pacific) dan direspons Indonesia melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)*. (fpcindonesia.org)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung

Kawasan ekonomi khusus di Kota Bitung, ditetapkan melalui PP No. 32 Tahun 2014. KEK Bitung dirancang menjadi pusat industri, logistik, dan distribusi barang untuk kawasan timur Indonesia sekaligus pintu gerbang ekonomi ke negara-negara Asia–Pasifik.

Minahasa

Suku dan kawasan di bagian utara Pulau Sulawesi (sekarang bagian dari Provinsi Sulawesi Utara) dengan sejarah panjang kontak dagang, misi Kristen, dan pendidikan Barat. Minahasa dikenal memiliki tradisi pendidikan kuat, jaringan diaspora luas, dan identitas Kristen yang menonjol.

Pacific Gateway / Gerbang Pasifik

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan posisi Sulawesi Utara (khususnya Manado–Bitung) sebagai pintu masuk dan keluar Indonesia ke/dari kawasan Asia–Pasifik. Dikaitkan dengan rencana menjadikan Bitung sebagai *New Gateway of Indonesia in Asia Pacific*.

Pacific Rim

Secara harfiah berarti “lingkar Pasifik”: negara-negara yang terletak di

sekeliling Samudra Pasifik, termasuk pesisir Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, dan negara di Benua Amerika yang menghadap Pasifik. Ratulangi memandang Indonesia sebagai bagian penting dari lingkaran ini, terutama melalui peran Asia Tenggara.

Pacific Rim Development (ala Sam Ratulangi)

Kerangka pemikiran pembangunan dan geopolitik Ratulangi yang melihat bahwa:

1. pusat ekonomi-politik dunia akan bergeser ke Asia-Pasifik,
2. Indonesia harus memosisikan diri sebagai pemain utama (bukan objek) di lingkaran Pasifik, dan
3. terutama kawasan timur Indonesia (Sulawesi Utara, Maluku, Papua, dll.) harus menjadi basis strategis pembangunan yang terhubung dengan jaringan Pasifik.

Poros Maritim Dunia / Global Maritime Fulcrum (GMF)

Gagasan strategis Indonesia di era kontemporer yang memosisikan Indonesia sebagai poros antara dua samudra (Hindia dan Pasifik) melalui penguatan konektivitas maritim, ekonomi kelautan, dan pertahanan laut. Visi ini dalam banyak hal sejalan dengan horizon Pasifik yang dulu dirumuskan Ratulangi. ([UKI Repository](#))

Sam Ratulangi (Dr. G.S.S.J. Ratulangi)

Tokoh nasional asal Minahasa, gubernur Sulawesi pertama, ilmuwan matematika (doktor dari Zürich), dan pemikir geo-strategis yang menulis *Indonesia in de Pacific*. Ia memadukan perspektif ilmiah, nasionalisme, dan wawasan global tentang Asia-Pasifik.

Sulawesi Utara – Pacific Gateway of Indonesia

Branding strategis yang digunakan pemerintah daerah dan pusat untuk menggambarkan peran Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang ke Asia-Pasifik, terutama melalui pembangunan Pelabuhan Bitung, KEK Bitung, dan penguatan konektivitas regional.

Waranei / Waraney Minahasa

Istilah yang merujuk pada figur prajurit atau pendekar dalam tradisi Minahasa. Menggambarkan etos keberanian, keteguhan, dan kesiapan menghadapi tantangan. Dalam perkembangan modern, sering dipakai sebagai simbol karakter orang Minahasa yang dinamis dan tidak mudah tunduk.

Zending (NZG – Nederlandsch Zendeling Genootschap)

Lembaga misi Protestan Belanda yang berperan besar dalam penyebaran Kekristenan dan pendirian sekolah-sekolah di Minahasa sejak abad ke-19. Zending menjadi pelopor sistem pendidikan formal di Minahasa, yang kemudian berkontribusi pada tingginya tingkat literasi dan munculnya elite terdidik Minahasa.

DAFTAR REFERENSI (SELEKSI)

1. Karya dan Kajian tentang Sam Ratulangi & Indonesia di Pasifik

- **Ratulangi, G.S.S.J.** *Indonesia in de Pacific* (berbagai edisi; naskah asli Belanda). Dibahas sebagai kajian geopolitik awal mengenai posisi Indonesia di Asia–Pasifik, empat kompleks kekuatan (Barat, Timur, Selatan, Utara), dan peringatan terhadap militerisasi Jepang.
- **Poeradisastra, M. (penerj.)** (1982). *Indonesia di Pasifik: Analisa Masalah Pokok di Asia Pasifik* – terjemahan karya Ratulangi yang memperkenalkan analisis geopolitik Pasifik kepada pembaca Indonesia.
- **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.** *DR. GSSJ Ratulangi* – buku biografi resmi yang menelusuri pendidikan, perjuangan, dan pemikiran Sam Ratulangi, termasuk perannya sebagai gubernur Sulawesi pertama.
- **“Indonesia di Sentral Pasifik.”** Indonews & KBA News (2024). Artikel yang mengulas kembali relevansi pemikiran Ratulangi dan

menekankan bahwa Indonesia harus bangkit sebagai pemain sentral di Indo-Pasifik, bukan pemain pinggiran.

- **“Menggali Relevansi Strategis Terkait Pemikiran Sam Ratulangi tentang Posisi Indonesia di Kawasan Pasifik.”** Malesung.com (2023). Artikel reflektif yang menghubungkan pemikiran Ratulangi dengan geostrategi dan geoekonomi Sulawesi Utara masa kini.

2. Pendidikan, Zending, dan Tradisi Literasi Minahasa

- **Tarumingkeng, R.C.** *Peran Zending dalam Sejarah Minahasa* – naskah yang mengupas peran zending dalam pembentukan jaringan sekolah dan pendidikan di Minahasa serta dampaknya bagi kemunculan elite terdidik lokal.
- **Maramis, dkk.** “Pendidikan Kristen di Minahasa Abad 19–20: Sebuah Pemetaan Umum.” *Jurnal* (Universitas Negeri Malang). Mengulas program, sistem, dan praktik pendidikan misi Protestan di Minahasa 1830–1918, terutama peran NZG.
- **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.** *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*. Menjelaskan bagaimana zending dan pemerintah membangun jaringan sekolah menengah di Minahasa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.
- **Ratuwalangon, R.** (2022). “Minahasa-Kristen dalam Gejolak Eksistensi.” *Al-Adyan* – kajian tentang relasi agama dan budaya di Minahasa serta tantangan identitas Minahasa-Kristen di Indonesia modern.
- **Situs GMIM & tulisan populer** (mis. Dodoku GMIM): artikel-artikel yang menelusuri sejarah pendidikan Kristen di Minahasa dan peran GMIM dalam memelihara jaringan sekolah.

3. Sulawesi Utara, Bitung, dan “Pacific Gateway”

- **Salim, Z.** “Pembangunan Bitung sebagai Pelabuhan Hub Internasional.” – kajian akademik tentang kelayakan Bitung sebagai pelabuhan hub internasional dari sisi geostrategis, fisik, dan ekonomi.
- **Kementerian Koordinator Perekonomian RI.** “Presiden Resmikan Tiga KEK di Kawasan Timur Indonesia.” (2019) – rilis resmi tentang KEK Bitung dan pengembangannya sebagai pusat logistik dan industri di timur Indonesia.
- **Kantor Staf Presiden (KSP).** “KSP Temukan Permasalahan di KEK Bitung.” (2020) – menegaskan bahwa KEK Bitung dipandang cocok sebagai pintu gerbang ekonomi ke negara-negara Asia Pasifik dan menyoroti tantangan implementasi.
- **“Bitung sebagai New Gateway of Indonesia in Asia Pacific.”** Mediamanado / Marketeers – artikel populer yang mengulas upaya membangun Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia di Asia Pasifik melalui pengembangan pelabuhan dan KEK.

Copilot for this article - Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 16 November 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/69195bbb-b908-8326-9132-a63b058aae78)):
<https://chatgpt.com/c/69195bbb-b908-8326-9132-a63b058aae78>